

Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMK Wali Songo

Nela Nopita Sari¹, Sri Minarti²

^{1,2}Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email: adzkiyanela@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

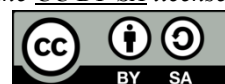
Keywords:

merdeka Curriculum; students with special needs; inclusive education

ABSTRACT

This research is motivated by the implementation of the Independent Curriculum at SMK Wali Songo, which has several students with special needs, particularly those with dyslexia and Down syndrome. This condition demands flexible and adaptive learning so that all students can obtain equal educational rights. This study aims to determine the impact of the implementation of the Independent Curriculum on students with special needs at SMK Wali Songo. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects included teachers, students with special needs, and school officials. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the Independent Curriculum has a positive impact on the development of students with special needs through differentiated learning, material simplification, the use of visual media, and more flexible learning assistance. Students become more active, confident, and able to participate in learning according to their abilities. The conclusion of this study shows that the Independent Curriculum supports the creation of inclusive learning at SMK Wali Songo, although there are still obstacles in facilities and teachers' understanding regarding inclusive education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

Kata kunci:

Kurikulum Merdeka; peserta didik berkebutuhan khusus; pendidikan inklusif

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Wali Songo yang memiliki beberapa peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disleksia dan *down syndrome*. Kondisi tersebut menuntut adanya pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar seluruh peserta didik dapat memperoleh hak pendidikan yang setara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Wali Songo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru, peserta didik berkebutuhan khusus, serta pihak sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta

didik berkebutuhan khusus melalui pembelajaran berdiferensiasi, penyederhanaan materi, penggunaan media visual, serta pendampingan belajar yang lebih fleksibel. Peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendukung terciptanya pembelajaran inklusif di SMK Wali Songo, meskipun masih terdapat kendala dalam fasilitas dan pemahaman guru terkait pendidikan inklusif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nela Nopita Sari

Universitas Nahdatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email: adzkiyanela@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, sekolah dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Kehadiran Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi penting terutama pada sekolah yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus, seperti penyandang disleksia dan *down syndrome*, karena kedua kondisi tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Hak tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Anhusadar, 2021). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik melalui sistem pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa diskriminasi. Menurut Ainscow [Tahun], pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada akses terhadap pendidikan, tetapi juga pada partisipasi aktif dan pencapaian hasil belajar seluruh peserta didik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penerapan pendidikan inklusif menjadi semakin penting seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemenuhan hak-hak peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk

menyesuaikan materi, strategi, media, dan asesmen pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022). Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi individualnya.

Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka memungkinkan guru memberikan layanan yang lebih personal kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2022). Di SMK Wali Songo terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik dengan disleksia dan down syndrome. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang fleksibel agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing.

Peserta didik dengan disleksia umumnya mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca, mengeja, serta memahami informasi berbasis teks. Oleh karena itu, mereka membutuhkan dukungan pembelajaran berupa media visual, pendampingan membaca, penggunaan metode multisensori, serta penyampaian materi secara bertahap dan berulang. Sementara itu, peserta didik dengan down syndrome cenderung memiliki hambatan pada aspek intelektual dan kemampuan adaptif sehingga memerlukan pembelajaran yang lebih konkret, sederhana, berulang, dan berorientasi pada keterampilan fungsional serta pengembangan kemandirian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, sekolah, serta lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Minsih dan Galih (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan partisipasi belajar dan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuannya. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenjang sekolah dasar atau pendidikan inklusif secara umum.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah menengah kejuruan masih relatif terbatas, terutama yang secara khusus membahas peserta didik penyandang disleksia dan down syndrome. Selain itu, kajian mengenai dampak Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan akademik, sosial, dan keterampilan vokasional peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan SMK juga masih jarang ditemukan. Padahal, pendidikan kejuruan memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda karena menekankan pada penguasaan kompetensi dan keterampilan kerja yang harus dapat diakses oleh seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Wali Songo. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap perkembangan akademik, interaksi sosial, dan keterampilan vokasional peserta didik penyandang disleksia dan down syndrome. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah kejuruan serta menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan penerapan Kurikulum Merdeka terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Wali Songo, khususnya peserta didik dengan disleksia dan down syndrome. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena penelitian berfokus pada pemahaman kondisi pembelajaran, perilaku peserta didik, serta strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran inklusif.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta pihak sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti perangkat pembelajaran, catatan sekolah, dan referensi yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka serta pendidikan inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Wali Songo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Wali Songo memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik dengan disleksia dan down syndrome. Hal ini dikarenakan SMK Wali Songo merupakan sekolah berbasis inklusi di mana peserta didik dengan dan tanpa kebutuhan khusus disatukan dalam lingkungan belajar yang sama, memiliki hak belajar yang sama, dan menggunakan kurikulum pendidikan yang disesuaikan, serta mendapatkan dukungan emosional yang inklusif. Dikarenakan hal tersebut, guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel dengan merencanakan metode, media, dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Pada peserta didik dengan kategori disleksia, guru memberikan pendampingan sederhana dalam membaca dan memahami materi secara bertahap dan berulang melalui penggunaan media

visual, penjelasan sederhana, serta pemberian waktu tambahan saat mengerjakan tugas. Hal tersebut membantu peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri ketika mengikuti kegiatan di kelas. Guru juga memberlakukan pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya, di mana guru memasangkan siswa disleksia dengan teman sebaya yang memiliki pemahaman yang lebih baik. Hal tersebut bertujuan untuk membangun suasana belajar yang lebih santai dan meminimalisasi kecemasan yang mungkin akan terjadi pada siswa dengan kategori disleksia tersebut.

Pendekatan ini dinilai lebih efektif diterapkan karena siswa akan merasa lebih nyaman dan lebih terbuka saat belajar bersama teman dibandingkan belajar bersama dengan guru atau orang tua. Bahasa yang digunakan untuk belajar bersama teman cenderung lebih mudah dipahami saat menjelaskan materi karena pemilihan bahasa yang tergolong lebih sederhana.

Sementara itu, peserta didik dengan down syndrome lebih diarahkan pada pembelajaran praktik dan aktivitas yang sederhana serta bertahap. Guru menerapkan capaian pembelajaran yang berbeda menyesuaikan kebutuhan anak dengan gangguan down syndrome. Guru juga memberikan instruksi secara perlahan dan berulang agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pendekatan tersebut membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Selain memberikan dampak positif, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Wali Songo. Kendala tersebut di antaranya keterbatasan media pembelajaran untuk peserta didik khusus maupun umum, kurangnya buku sebagai sumber ajar utama, terbatasnya jumlah guru khusus untuk pendampingan, dan pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif yang masih perlu ditingkatkan. Namun demikian, sekolah tetap berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi seluruh peserta didik berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Wali Songo mampu memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik dengan disleksia dan down syndrome. Fleksibilitas pembelajaran yang diterapkan guru melalui penyesuaian metode, media, materi, serta capaian pembelajaran membantu peserta didik lebih mudah memahami materi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung dan mengembangkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi sosial di lingkungan sekolah inklusif. Pendekatan tutor sebaya pada peserta didik disleksia dan pembelajaran praktik bertahap pada peserta didik down syndrome menjadi bentuk implementasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Namun, efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusif masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran, kurangnya sumber belajar, keterbatasan guru pendamping khusus, serta pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui penyediaan sarana pembelajaran yang lebih memadai, pelatihan guru terkait pendidikan inklusif, serta dukungan sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif bagi seluruh peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah inklusif lainnya dalam mengembangkan penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih ramah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMK Wali Songo, Ibu Wipa Asrifah, M.Pd.I., yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Nariyana, S.Pd., serta Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Mia Oktaviani, A.Ma., yang telah membantu memberikan informasi, arahan, dan pendampingan selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik kelas X dan XI SMK Wali Songo yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini serta memberikan kerja sama yang baik selama proses pengumpulan data berlangsung. Dukungan dan partisipasi dari seluruh pihak sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L. O. (2021). Pendidikan inklusif di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234–1245. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education* (15th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Minsih, M., & Galih, D. (2021). Pendidikan inklusif di sekolah dasar: Implementasi dan tantangan. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 4967–4974. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1638>